

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

OLEH:

MUHAMMAD AKBAR GINTING

NPM: 1702110178



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH**

2023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 03 Februari 2023

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

MUHAMMAD AKBAR GINTING
NPM : 1702110178

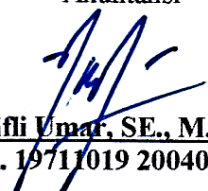
Dengan judul:

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019
S.D 2021**

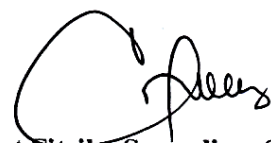
Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

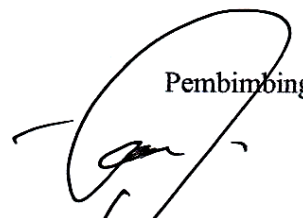
Ketua Program Studi
Akuntansi


ulkifli Umar, SE., M.Si., Ak.CA
NIK. 19711019 200405 1 001

Pembimbing I


Cut Fitrika Syawalina, SE., M.Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Pembimbing II


Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Mengetahui,
Dekan,


Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 197004081994011001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 03 Februari 2023

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

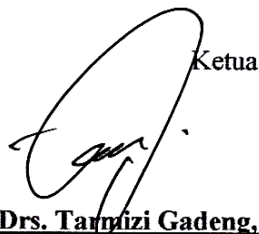
MUHAMMAD AKBAR GINTING
NPM : 1702110178

Dengan judul:

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019
S.D 2021**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 11 Februari 2023

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

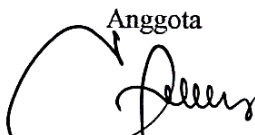
Ketua


Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK. 19700408 199401 1 001

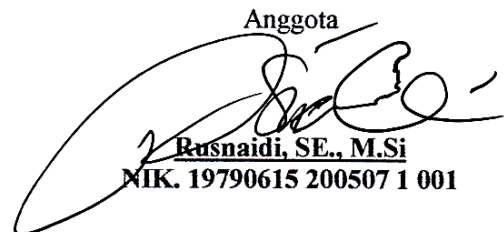
Sekretaris


H. Zulkifli Umar, SE., M.Si., Ak.CA
NIK. 19711019 200405 1 001

Anggota


Cut Fitrika Syawalina, SE., M.Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Anggota


Rusnaldi, SE., M.Si
NIK. 19790615 200507 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi


Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA:
NIK. 19711019 200405 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU"

Banda Aceh, 03 Februari 2023
Yang Menyatakan



Muhammad Akbar Ginting

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Akbar Ginting
NPM : 1702110178
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 S.D 2021

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Februari 2023



Yang Menyatakan,

Muhammad Akbar Ginting

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta dengan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan semua pihak yang terlibat, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini:

1. Sang Pencipta Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yaitu Allah SWT yang begitu baik kepada penulis karena telah memberikan kemudahan serta kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi
2. Bapak Dr. H. Aslam Nur, M.A, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh, dan Bapak Drs. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Bapak H. Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA, dan Ibu Elviza, S.E., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Cut Fitrika Syawalina, S.E., M.Si, selaku Ketua Laboratorium Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Bapak Cut Fitrika Syawalina, S.E., M dan Drs. Tarmizi Gadeng, S.E., M.Si., M.M, selaku dosen pembimbing I & II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya masing-masing dan telah membimbing dengan sangat

baik, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan cepat.

6. Seluruh dosen pengasuh mata kuliah pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
7. Seluruh staff Akademi dan Prodi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang banyak sekali membantu, mengarahkan, memudahkan dan memberikan pelayanan dengan ikhlas.
8. Ayahanda M. Amin Ginting dan Ibunda Ananta Devi Novita yang tercinta. Serta abang Muhammad Arga Ginting dan adik Jihan Adhiba Ginting dan Hilwa Aziza Ginting yang telah memberikan motivasi, semangat, serta dorongan baik moral maupun materil, mendoakan dan membimbing dalam menyelesaikan studi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan pahala yang besar dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan bagi yang membacanya dan tidak lupa pula semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amiin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Banda Aceh, 04 Maret 2023

Penulis,

Muhammad Akbar Ginting

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	9
2.1.2 Inflasi	12
2.1.3 Suku Bunga	14
2.1.4 Nilai Tukar Rupiah	17
2.2 Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Pemikiran	22
2.3.1 Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	22
2.3.2 Hubungan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	23
2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	24
2.3.4 Hubungan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	24
2.4 Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	30
3.5 Teknik Analisis Data	33

3.6 Pengujian Hipotesis	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	38
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	41
4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama	42
4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	43
4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	43
4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat	44
4.4 Pembahasan	44
4.4.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	45
4.4.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	45
4.4.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	47
4.4.4 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	48
BAB V KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Inflasi Tahun 2019-2021 (Per Tahun)	3
Tabel 1.2 Data Suku Bunga Tahun 2013-2017 (Per Tahun)	4
Tabel 1.3 Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2021 (Per Tahun)	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya	20
Tabel 3.1 Rincian Operasionalisasi Variabel	32
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2021	2
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah 2019-2021	54
Lampiran 2 Output Pengolahan Data SPSS	56

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021**

**MUHAMMAD AKBAR GINTING
NPM : 1702110178**

Pembimbing I : Cut Fitrika Syawalina, SE,M.Si

Pembimbing II : Drs.Tarmizi Gadeng,SE,M.Si,MM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Objek pada penelitian ini adalah tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan tingkat IHSG di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

Kata kunci: IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

BAB I

PENDAHULUAN

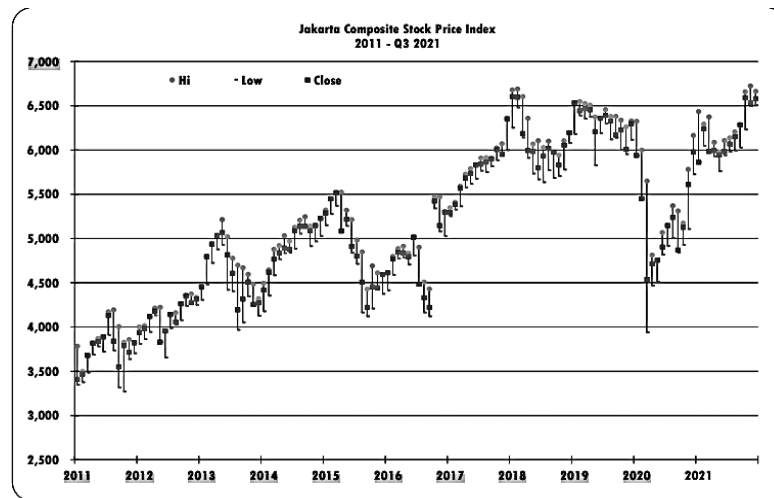
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lainnya.

Perkembangan pasar modal suatu negara tidak lepas dari perkembangan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi tinggi dan kondisi bisnis yang baik diharapkan dapat meningkatkan harga saham. Selain dari pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga dan inflasi mempengaruhi kinerja pasar. Pasar modal menjadi instrumen penting untuk suatu negara dalam rangka meningkatkan perekonomiannya yang dapat diketahui salah satunya dengan melihat gabungan saham atau yang biasa disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Sunariyah (2014:147), indeks harga saham gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh indeks harga saham gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut.

Kenaikan atau penurunan yang terjadi di indeks harga saham gabungan pun bisa tercermin dari pergerakan fenomena-fenomena ekonomi dan politik yang terjadi. Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2011-2021 ditunjukkan dalam Gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG di Bursa efek Indonesia Tahun 2011-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan mengalami pergerakan cenderung naik dari tahun 2011-2021. Indeks harga saham gabungan juga mengalami beberapa kali penurunan yaitu salah satunya terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020 di mana pada tahun 2019 bisa mencapai 5,000-6,500 poin turun menjadi 4,500 poin pada tahun 2020. Seiring berjalannya waktu indeks harga saham gabungan cenderung mengalami kenaikan sampai pada akhir periode 2021.

Tandelilin (2014:211) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam indeks harga saham gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Faktor makro ekonomi

tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal.

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan berpengaruh di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan (Maslikha, *et al.*, 2017).

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja. Data inflasi tahun 2019-2021 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Inflasi Tahun 2019-2021 (Per Tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2019	3
2	2020	1,68
3	2021	1,87

Sumber: www.bi.go.id, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2021. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3% pada tahun 2019 menjadi 1,68% pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 inflasi mengalami kenaikan menjadi 1,87% pada periode tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap IHSG telah dilakukan oleh Rezeki dan Worokinasih (2018), Munawarah dan Ragil (2019), dan Sunardi dan Nurmillah (2017) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi inflasi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan semakin turun.

Faktor selanjutnya adalah Suku bunga. Menurut Bank Indonesia (2018) tingkat bunga atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan (Harsono, 2018). Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan.

Tabel 1.2
Data Suku Bunga Tahun 2013-2017 (Per Tahun)

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2019	5,00
2	2020	3,75
3	2021	3,50

Sumber: www.bi.go.id, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2016 Suku bunga digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate yang berlaku mulai tanggal

19 Agustus 2016, sehingga suku bunga acuan terbaru adalah memakai BI 7-Day Repo Rate. Suku bunga cenderung mengalami penurunan yang setiap periodenya pada tahun 2019 sebesar 5,00%, pada tahun 2020 menjadi 3,75%, dan di tahun 2021 menjadi 3,50%.

Penelitian mengenai pengaruh Suku bunga terhadap IHSG telah dilakukan oleh Maslikha, *et al.* (2017), Mulyas dan Waspada (2018), dan Suwandy (2013) membuktikan bahwa Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Suku bunga maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan semakin turun.

Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan nilai tukar rupiah adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2018). Nilai tukar rupiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah Dollar AS (USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Data nilai tukar (nilai tukar rupiah) Dollar AS tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2021 (Per Tahun)

No	Tahun	Rupiah (Rp)
1	2019	13.970
2	2020	14.175
3	2021	14.340

Sumber: www.bi.go.id, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah Dollar mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir 2019-2021. Nilai tukar rupiah Dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu mulai dari 13.970 Rupiah/US\$ pada tahun 2019, kemudian naik menjadi 14.175 Rupiah/US\$ pada tahun 2020 dan kembali naik secara signifikan menjadi 14.340 Rupiah/US\$ di tahun 2021.

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG telah dilakukan oleh Rezeki dan Worokinasih (2018), Munawarah dan Ragil (2019), dan Sunardi dan Nurmillah (2017) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan semakin turun.

Faktor makro ekonomi yang telah dijelaskan yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada indeks harga saham gabungan. Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.
3. Apakah suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.
4. Apakah nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Memberikan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi agar dapat meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berarti dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama bagi para akademisi dan memberikan masukan dalam perkembangan pendidikan akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terletak hanya pada pengujian pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu ruang lingkup penelitian ini terletak pada periode pengamatan data dari tahun 2019-2021.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan *Composite Share Price Index* yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan closing price atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut (Rezeki dan Woroksinaih, 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Menurut Jogyanto (2012:121) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka. Menurut Anoraga

dan Pakarti (2008:100) indeks harga saham adalah suatu peristiwa yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan waktu tertentu.

Halim (2015:65) mengemukakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. Sektor Properti dan Real Estate ini merupakan sektor yang sangat berkembang pesat ditahun-tahun belakangan ini dan jumlah saham yang dimiliki oleh publik cukup besar, maka sektor ini dapat digunakan sebagai ukuran dalam perhitungan IHSG.

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan keputusan menjual, menahan, atau membeli saham karena indeks menggambarkan kondisi pasar pada waktu tertentu dalam keadaan aktif atau lesu.

Fungsi Indeks Harga Saham menurut Hadi (2013:185) antara lain:

1. Sebagai indikator trend pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.

3. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Berkembangnya produk *derivative*.
6. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
7. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
8. Menggambarkan arah *capital flow* di suatu negara.
9. Bergairahnya sumber pendanaan eksternal dengan *cost of capital* rendah.

Selain itu menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:167) indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan, tolak ukur kinerja suatu portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi perkembangan produk aktif. Penting bagi investor untuk mengetahui pergerakan harga saham dalam menentukan keputusan menjual, menahan, atau membeli saham.

Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu. Mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2014:142).

Halim, (2015:67) Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan dihitung dengan membagi Nilai Pasar dengan Nilai Dasar. Hasil pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan angka 100. Rumus menghitung Indeks Harga Saham Gabungan:

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

Keterangan:

IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke-t
 NP_t = Nilai Pasar pada hari ke-t, diperoleh dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar
 ND = Nilai Dasar, BEI memberi nilai dasar IHSG 100.

2.1.2. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018).

Halim (2015:87), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi secara umum dan terus menerus. Harga yang dimaksud dalam pengertian inflasi ini bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak-pihak yang bebas. Kenaikan harga terjadi karena inflasi, bukan karena faktor teknologi, sifat-sifat barang, dan pengaruh musim (misalnya hari raya).

Menurut Putong (2013:276) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk

menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkaat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Arifin (2012:12) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Jika harga satu macam barang naik sedangkan yang lainnya tetap maka belum dapat dikatakan telah terjadi jika harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan sebagainya bergerak naik secara serentak dan menyeluruh di semua tempat. Kenaikan harga produk tersebut tentu akan membuat harga barang-barang lainnya juga naik. Pada saat itulah daya beli dari uang kita menjadi turun dan terjadilah inflasi.

Sukrino (2013:132), jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahan nya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun).
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) (Sukirno, 2013:132).

Halim (2015:89), untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga waktu tertentu.

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga pada Tahun Dasar}} \times 100$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

2.1.3 Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia (2018) *BI Rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank Overnight. Pergerakan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga. Sejak tahun 2005, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework/ITF*) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) untuk mencapai kestabilan nilai rupiah (Bank Indonesia, 2018). Bank Indonesia umumnya menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang ditetapkan.

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan atas suatu pinjaman berdasarkan prinsip konvensional. Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2014:121). *BI Rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (Sunardi & Ula, 2017).

Menurut Sunariyah (2014:80) tingkat suku bunga persentase uang pokok per unit waktu. Menurut Boediono (2014:76) tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Sukirno (2011:375) tingkat suku bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu, dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Kasmir (2014:137), faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana. Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana

sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target laba. Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan. Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijaksanaan pemerintah. Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. Jangka waktu. Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. Reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan. Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.
10. Jaminan pihak ketiga Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi

kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar.

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Menurut Sadono Sukirno (2013:397) nilai tukar adalah: merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya. Menurut Ekananda (2014:168) tukar harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara (Hasibuan, 2013:14). Menurut Mankiw (2013:309), para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua

negara. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian

Menurut Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Menurut Sukirno (2013:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap
Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas

perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Bank Indonesia menentukan pengukuran kurs nominal berdasarkan volume perdagangan valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta asing Terhadap Rupiah secara *real time*. Tetapi kurs nominal sendiri terbagi menjadi dua kurs terpiash yang ditentukan oleh Bank Indonesia menjadi kurs jual dan kurs beli. Untuk mendapatkan kurs tengah, maka menggunakan rumus berikut (Ekananda, 2014:201):

$$K_t = \frac{K_b + K_j}{2}$$

Keterangan:

K_t = Kurs Tengah

K_b = Kurs Beli

K_j = Kurs Jual

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan telah dibahas dan diteliti di jurnal, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Razeki dan Worokinasih (2018), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Ragil (2019), dengan judul “Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil penelitian menyatakan inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Nurmillah (2017), dengan judul “Pengaruh *BI Rate*, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil penelitian menyebutkan *BI rate*, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Wirawati (2013), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan” menyebutkan bahwa Inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pratam dan Cahyono (2015), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menyebutkan bahwa suku bunga dan kurs berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan inflasi dan harga minyak mentah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis/Tahun/Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” <i>Jurnal</i>	Metode Analisis regresi linier berganda	Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks	Variabel Y yang digunakan yaitu IHSG. Variabel X	Tahun penelitian

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Penulis/Tahun/Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Administrasi Bisnis. Vol.60. No.2.</i> Rezeki dan worokinasih. (2018)	Metode Analisis regresi linier berganda	Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	yang digunakan yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs.	
2	“Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” <i>Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.72, No.1.</i> Munawaroh dan Ragil. (2019).	Metode Analisis regresi linier berganda	Inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Variabel Y yang digunakan yaitu IHSG Variabel X yang digunakan yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs	Tahun penelitian Variabel X yang digunakan yaitu Harga Minyak Dunia dan Harga Emas
3	“Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” <i>Jurnal Sekuritas. Vo.1, No.2.</i> Sunardi dan Nurmilla. (2017).	Metode Analisis regresi linier berganda	BI rate, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)	Variabel Y yang digunakan yaitu IHSG Variabel X yang digunakan yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs	Tahun penelitian
4	“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan.” <i>Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.3, No.2.</i> Agung dan Wirawati. (2013).	Metode Analisis regresi linier berganda	Inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Variabel Y yang digunakan yaitu IHSG Variabel X yang digunakan yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs	Tahun penelitian

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Penulis/Tahun/Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	“Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” <i>Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 2, No.2.</i> Pratam dan Cahyono. (2015).	Metode Analisis regresi linier berganda	Suku bunga dan kurs berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Variabel Y yang digunakan yaitu IHSG	Tahun penelitian

(Sumber: Data diolah, 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018). Sedangkan indeks harga saham adalah suatu peristiwa yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan waktu tertentu (Anoraga dan Pakarti, 2008:100).

Menurut Wijayanti (2013:8) terdapat hubungan antara inflasi dengan harga saham, yaitu:

1. Korelasi positif antara inflasi dengan harga saham yang didasari pada asumsi bahwa inflasi adalah *demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Di mana perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan berdampak pada kemampuan perusahaan

untuk membayar dividen sehingga memberikan nilai positif pada harga saham. Kemudian dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham yang didasari pada asumsi bahwa inflasi adalah *cost push inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan munculnya faktor-faktor kenaikan produksi seperti harga bahan baku dan tenaga kerja pada saat perekonomian dalam keadaan inflasi maka perusahaan tidak dapat menaikkan harga produknya. Akibatnya perusahaan tidak memperoleh keuntungan yang positif sehingga berdampak pada peningkatan pembayaran dividen dan penilaian harga saham menjadi negatif. Kemudian minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan menjadi turun yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

2.3.2 Hubungan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan atas suatu pinjaman berdasarkan prinsip konvensional. Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2014:121). BI Rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka (Jogiyanto, 2012:121).

Menurut Tandelilin (2001:48) suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik, dimana jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun begitu pula sebaliknya. Apabila suku bunga naik dapat menarik minat investor untuk menjual sahamnya dan beralih memindahkan dananya ke deposito atau tabungan.

Dimana kondisi ini akan berdampak pada turunnya nilai saham dan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan juga menurun.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Ekananda (2014:168) kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks (Halim, 2015:65).

Menurut Harianto dan Sudomo (2001:15) keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku produksi. Hal ini dapat mempengaruhi menurunnya laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga mengakibatkan dividen yang akan diberikan kepada investor juga menurun dan nilai saham negatif. Nilai saham yang negatif akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan.

2.3.4 Hubungan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

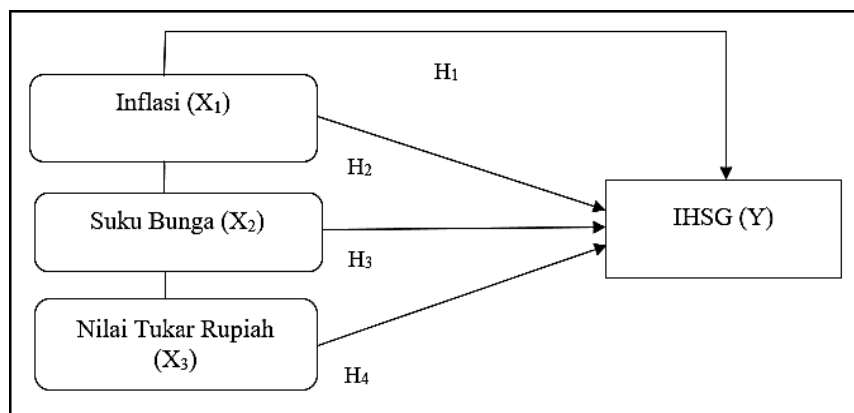
Inflasi memiliki pengaruh besar bagi para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi dalam saham. Investor menginginkan adanya inflasi *actual* atau inflasi yang diharapkan, yang berarti jika tingkat inflasi tinggi dari perolehan investasi maka

investasi yang dilakukan akan berpotensi dibatalkan, sebaliknya jika tingkat inflasi dalam kondisi stabil maka berpotensi investor akan berinvestasi pada saham.

Disisi lain suku bunga juga dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi, suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* dapat mempengaruhi suku bunga di pasar uang, perbankan, dan sektor rill. Dengan adanya suku bunga dapat mengontrol tingkat inflasi sehingga dapat menstabilkan nilai tukar rupiah.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan. Jika sistem keuangan di suatu negara stabil dalam perekonomian internasional akan berdampak investor lebih memilih berinvestasi pada saham yang dapat memberikan keuntungan yang stabil. Ketiga faktor makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi IHSG pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran diatas maka pengujian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H₂: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H₃: Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- H₄: Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2013:83). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan Suku bunga sebagai variabel independen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypotesis testing research*).

Menurut Sekaran dan Bougie (2017:52), desain penelitian harus memiliki enam aspek yang terdiri dari sifat studi, jenis investigasi, tingkat intervensi peneliti, situasi studi, unit analisis, dan horizon waktu. Masing-masing aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sifat Studi

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis, dimana studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis menurut Sekaran dan Bougie (2017:62) merupakan studi yang menjelaskan hubungan antar kelompok atau kebebasan dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. Pada penelitian ini pengujian hipotesis yang dilakukan adalah menguji variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah dan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Jenis Investigasi

Jenis penelitian ini menggunakan studi kausal, Sugiyono (2009:55) menyebutkan studi kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta bagaimana variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel yang lain. Investigasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpotensi dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, serta nilai tukar rupiah.

3. Tingkat Intervensi Peneliti Terhadap Studi

Tingkat intervensi peneliti terhadap penelitian ini adalah intervensi minimal, dimana peneliti tidak dapat mempengaruhi kondisi indikator variabel yang diteliti. Dimana peneliti hanya mengumpulkan data dari laporan bulanan variabel penelitian yang dipublikasi pada website resmi BEI yaitu (www.idx.co.id) dan kemudian menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode analisis yang digunakan.

4. Situasi Studi

Situasi pada penelitian ini dilakukan tanpa adanya intervensi dari peneliti terhadap sumber data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya desakan atau pengaturan dari peneliti terhadap data-data yang diteliti.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesatuan data pada penelitian ini diperoleh dari laporan bulanan variabel penelitian yang telah dipublikasi pada situs resmi BEI.

6. Horizon Waktu

Horizon waktu pada penelitian ini adalah studi *time series* dengan periode pengamatan tahun 2019 s/d 2021. Metode *time series* merupakan analisis pola hubungan antara variabel yang diperkirakan dengan waktu. Data yang dimaksud pada penelitian ini adalah laporan bulanan variabel penelitian yang dipublikasi pada situs resmi BEI

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:141), populasi merupakan sekumpulan/sekelompok orang, kejadian, atau sesuatu yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian/investigasi dengan memiliki karakteristik tertentu. Populasi mengacu pada objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh laporan bulanan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah) dari periode 2019 pada kuartal 1 sampai 2021 kuartal 4 yaitu sebanyak 36 populasi (3 x 3 Tahun x 4 variabel).

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sugiyono (2015:85) menyebutkan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu sampel pada penelitian ini diperoleh dari data bulanan laporan Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi, suku bunga, serta nilai tukar rupiah dari periode 2019 sampai 2021 yaitu sebanyak 36 sampel, laporan diambil berdasarkan kuartal.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014:193). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan menggunakan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti jurnal, artikel, buku, laporan-laporan yang terpublikasi, serta referensi lainnya yang berkaitan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data *time series*. Data *time series* yang dimaksud adalah *balanced panel data* yaitu perusahaan yang sama dalam beberapa waktu yang diambil sebagai subjek pengamatan.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))

Halim, (2015:67) Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan dihitung dengan membagi Nilai Pasar dengan Nilai Dasar. Hasil pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan angka 100. Rumus menghitung Indeks Harga Saham Gabungan:

$$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$$

(Sumber: Halim, 2015)

3.4.2 Variabel Independen

1. Inflasi

Halim (2015:89), untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu diketahui Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga waktu tertentu.

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga pada Tahun Dasar}} \times 100$$

(Sumber: Halim:2015)

2. Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia (2018) Suku bunga adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank Overnight. Pergerakan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

3. Nilai Tukar Rupiah

Bank Indonesia menentukan pengukuran nilai tukar rupiah nominal berdasarkan volume perdagangan valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta asing Terhadap Rupiah secara *real time*. Tetapi nilai tukar rupiah nominal sendiri terbagi menjadi dua nilai tukar rupiah terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia menjadi nilai tukar rupiah jual

dan nilai tukar rupiah beli. Untuk mendapatkan nilai tukar rupiah tengah, maka menggunakan rumus berikut (Ekananda, 2014:201):

$$K_t = \frac{K_b + K_j}{2}$$

(Sumber: Eknanda:2014)

Tabel 3.1
Rincian Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu	$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga pada Tahun Dasar}} \times 100$	Rasio
2	Suku Bunga	Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan atas suatu pinjaman berdasarkan prinsip konvensional. Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana	Satuan ukur yang digunakan dalam hitungan kuartal bulanan besarnya tingkat bunga pada periode Januari 2019 sampai Desember 2021. Data suku bunga bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/	Rasio

Tabel 3.1-Lanjutan

3	Nilai Tukar Rupiah	Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara	$K_t = \frac{K_b + K_j}{2}$	Rasio
4	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan <i>Composite Share Price Index</i> yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	$IHSG_t = \frac{NP_t}{ND} \times 100$	Rasio

(Sumber: Data diolah, 2021)

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari responden kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikuantitatifkan terlebih dahulu sehingga menghasilkan keluaran-keluaran berupa angka yang selanjutnya dianalisis melalui program SPSS (*Statistical package for social science*) yang dalam perkembangannya berubah menjadi *Statistical Product and Service Solution*. SPSS merupakan aplikasi komputer yang digunakan untuk menganalisis data statistik. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sehingga hanya dilakukan uji validitas

(*validity*) dan reliabilitas (*reliability*). Pengujian validitas dilakukan untuk menguji seberapa baik suatu instrument yang dapat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur atau apakah kita mengukur konsep yang tepat dan keandalan dengan stabilitas dan konsistensi pengukuran (Sekaran, 2016:40). Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Untuk penelitian populasi, tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2014:147).

Teknik analisis data dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel dan untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
X ₁	= Inflasi
X ₂	= Suku bunga
X ₃	= Nilai tukar rupiah
β ₁ - β ₃	= koefisien regresi
α	= konstanta
ε	= <i>Error term</i>

Setelah dilakukan pengukuran variabel dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006:121).

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel independent akan diikuti oleh variabel dependent pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat *R Square* (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1, selanjutnya nilai R^2 yang kecil ($0 = R^2 = 1$) berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2016:145).

3.6.2 Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresi (β). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$; Tidak terdapat pengaruh inflasi, Suku bunga , nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$; Terdapat pengaruh inflasi, Suku bunga , nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan Suku bunga akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 jika $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$.

3.6.2.1 Uji Parsial

Uji parsial pada dasarnya di gunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Hipotesis 2

$H_0 : \beta_1 = 0$; Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

$H_a : \beta_1 \neq 0$; Terdapat pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Hipotesis 3

$H_0 : \beta_2 = 0$; Tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

$H_a : \beta_2 \neq 0$; Terdapat pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Hipotesis 4

$H_0 : \beta_3 = 0$; Tidak terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

$H_a : \beta_3 \neq 0$; Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 jika $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Penggabungan menjadi satu bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan pasar modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021. Maka dari itu sampel pada penelitian ini diperoleh dari data bulanan laporan Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi, suku bunga, serta nilai tukar rupiah dari periode 2019 sampai 2021 yaitu sebanyak 36 sampel, laporan diambil berdasarkan kuartal.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diuji meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Hasil pengujian statistik deskriptif keempat variabel dapat dilihat pada Tabel 4.2, berikut:

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X_1)	36	1,3200	3,4900	2,208333	0,7459471
Suku Bunga (X_2)	36	3,5000	6,0000	4,465278	0,9470872
Nilai Tukar Rupiah (X_3)	36	13662,00	16367,00	14363,8889	448,2248656
IHSG (Y)	36	4,5389	6,5913	5,885863	0,5915608
Valid N (<i>listwise</i>)	36	-	-	-	-

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 maka dapat dijelaskan bahwa nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian pada 36 laporan bulanan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG yang dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021. Variabel dependen yaitu IHSG diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 4,5389 yang terdapat pada bulan maret tahun 2020, nilai tersebut menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir tingkat terendah harga saham IHSG pada BEI sebesar 4,5389 dari total harga saham IHSG. Kemudian nilai maximum (tertinggi) dari IHSG sebesar 6,5913 yang terdapat pada bulan oktober 2021, yang menunjukkan selama tiga tahun terakhir nilai tertinggi harga saham IHSG pada BEI sebesar 6,5913 dari total harga saham IHSG. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) harga saham IHSG yang terdaftar pada BEI dari tahun 2019-2021 sebesar 5,885863.

Sedangkan variabel independen pertama yaitu inflasi diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 1,3200 yang terdapat pada bulan agustus tahun 2020, nilai tersebut

menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir tingkat terendah inflasi sebesar 1,3200 dari total inflasi. Kemudian nilai maximum (tertinggi) dari inflasi sebesar 3,4900 yang terdapat pada bulan agustus tahun 2019, yang menunjukkan selama tiga tahun terakhir nilai tertinggi inflasi yang terjadi sebesar 3,4900 dari total inflasi. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) inflasi dari tahun 2019-2021 sebesar 2,208333.

Selanjutnya variabel independent kedua yaitu suku bunga diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 3,5000 yang terdapat pada bulan februari-desember tahun 2021, nilai tersebut menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir tingkat terendah suku bunga sebesar 3,5000 dari total suku bunga. Kemudian nilai maximum (tertinggi) dari inflasi sebesar 6,0000 yang terdapat pada bulan januari-juni tahun 2019, yang menunjukkan selama tiga tahun terakhir nilai tertinggi suku bunga yang terjadi sebesar 6,0000 dari total suku bunga. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) suku bunga dari tahun 2019-2021 sebesar 4,465278.

Kemudian variabel independen ketiga yaitu nilai tukar rupiah diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar Rp13.662,00 yang terdapat pada bulan januari tahun 2020, nilai tersebut menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir tingkat terendah nilai tukar rupiah terhadap Rp13.662,00 dari total nilai tukar rupiah. Kemudian nilai maximum (tertinggi) dari nilai tukar rupiah sebesar Rp16.367,00 yang terdapat pada bulan maret tahun 2020, yang menunjukkan selama tiga tahun terakhir nilai tertinggi nilai tukar rupiah sebesar Rp16.367,00 dari total nilai tukar rupiah. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) nilai tukar rupiah dari tahun 2019-2021 sebesar 14363,8889.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban untuk rumusan masalah pada penelitian ini. Rumusan masalah tersebut terdiri dari empat rumusan masalah. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 secara bersamaan (simultan) dan juga secara parsial. Untuk melihat pengaruh antar variabel independent terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients								
		Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	t	sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.586	2.555		7.276	.000		
	Inflasi	.082	.194	.104	.424	.674	.255	3.916
	Suku Bunga	.018	.156	.029	.117	.907	.247	4.053
	Nilai Tukar Rupiah	-.001	.000	-.684	-5.344	.000	.935	1.070
a. Dependent Variable: IHSG								

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dengan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 18,586 + 0,082X_1 + 0,018X_2 - 0,001X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta (a) sebesar 18,586 artinya jika inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan nilai tukar rupiah (X_3) dianggap konstan, maka harga saham IHSG sebesar 18,586.

2. Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar 0,082 artinya menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi meningkat 1 satuan maka tingkat harga saham IHSG akan naik sebesar 0,082.
3. Koefisien regresi suku bunga (X_2) sebesar 0,018 artinya menunjukkan bahwa apabila variabel suku bunga meningkat 1 satuan maka tingkat harga saham IHSG akan naik sebesar 0,018.
4. Koefisien regresi nilai tukar rupiah (X_3) sebesar -0,001 artinya menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi meningkat 1 satuan maka tingkat harga saham IHSG akan turun sebesar -0,001.

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat hasil pengujian hipotesis yang merupakan jawaban untuk rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara berurutan jawaban rumusan masalah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang pertama. Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini akan menjawab apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG secara berurutan sebesar 0,082, 0,018, dan -0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel dependen $\neq 0$. Hal ini membuktikan semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 , β_2 , dan $\beta_3 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a1}

diterima, artinya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai R square sebesar 0,510. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh inflasi, suku Bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG yaitu sebesar 51%, sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar penelitian ini. Dengan demikian fluktuasi IHSG baik itu kenaikan maupun penurunan dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang kedua. Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini akan menjawab apakah inflasi, secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) inflasi terhadap IHSG sebesar 0,424. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,424 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta inflasi tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$). Hal ini membuktikan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang ketiga. Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini akan menjawab apakah suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) suku bunga terhadap IHSG sebesar 0,117. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,117 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta suku bunga tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Hal ini membuktikan suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang keempat. Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini akan menjawab apakah nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) nilai tukar rupiah terhadap IHSG sebesar -5,344. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-5,344 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta nilai tukar rupiah tidak sama dengan nol ($\beta_3 \neq 0$). Hal ini membuktikan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

4.4 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis telah diperoleh melalui uji regresi linear berganda pada bagian sebelumnya. Selanjutnya pembahasan untuk hasil tersebut yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan maupun secara parsial akan dibahas sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG secara berurutan sebesar 0,082, 0,018, dan -0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel dependen $\neq 0$. Hal ini membuktikan semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1, β_2 , dan $\beta_3 \neq 0$), artinya secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil pengujian membuktikan bahwa IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Ragil (2019) yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG.

Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah merupakan faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi laju investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan suku bunga, inflasi, dan pelemahan pada nilai tukar rupiah dapat membuat perubahan pada biaya produksi, keuntungan perusahaan, serta harga saham perusahaan pada bursa efek. Maka kestabilan ketiga faktor ini menjadi perhatian khusus bagi investor dalam memutuskan akan berinvestasi atau tidak pada saham perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) inflasi terhadap IHSG sebesar 0,424. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,424 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta inflasi tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut

dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a2} diterima, artinya inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) menyatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh Sukanto (2018) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus-menerus dimana peningkatan harga berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Tingkat keparahan inflasi dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu, inflasi ringan, sedang, berat, dan hyperinflasi. Dalam tiga tahun terakhir tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia masih dalam kategori ringan, kondisi ini menunjukkan keadaan ekonomi dalam negeri tergolong stabil, perusahaan-perusahaan yang beroperasi dapat meningkatkan laba perusahaannya sehingga memberikan dampak yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi menjadi indikator penting bagi pelaku-pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan dari segi konsumsi, investasi, dan juga produksi. Jika keadaan inflasi tidak stabil akan membuat bias dalam pengambilan keputusan. Inflasi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang, dampak dari permintaan dan penawaran uang akan membentuk suatu harga. Perubahan pada harga akan mempengaruhi biaya produksi dimana akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan serta harga saham perusahaan di bursa efek.

4.4.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) suku bunga terhadap IHSG sebesar 0,117. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,117 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta suku bunga tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a3} diterima, artinya suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wismantara dan Darmayanti (2017) menyatakan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga merupakan kebijakan yang dibentuk Bank Indonesia dalam menerapkan kebijakan moneter, dimana inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter dengan adanya suku bunga dapat mengontrol tingkat inflasi yang akan terjadi untuk mencapai kestabilan nilai rupiah. sejak tahun 2016 Bank Indonesia menerapkan BI 7-Day Rep Rate sebagai acuan suku bunga, dapat diketahui sejak tiga tahun terakhir tingkat suku Bunga Indonesia mengalami penurunan yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga cenderung mengalami penurunan menyebabkan investor akan memilih berinvestasi pada pasar modal, hal ini dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan.

Tingkat bunga yang rendah dapat menurunkan biaya modal bagi pelaku bisnis, yang akan mendorong keinginan untuk investasi dan belanja konsumen. Tingkat suku bunga juga mempengaruhi keinginan pelaku ekonomi untuk menabung uang pada bank atau berinvestasi pada pasar modal. Jika tingkat suku bunga rendah maka

investor lebih memilih berinvestasi pada pasar modal, sebaliknya jika tingkat suku bunga naik maka investor akan berinvestasi dengan menabung dana di bank.

4.4.4 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (β) nilai tukar rupiah terhadap IHSG sebesar -5,344. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-5,344 \neq 0$. Hal ini membuktikan nilai koefisien beta nilai tukar rupiah tidak sama dengan nol ($\beta_3 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a4} diterima, artinya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istinganah dan Hartiyah (2021) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar rupiah atau kurs merupakan harga dari suatu mata uang dari satu negara yang diukur atau direfleksikan dengan mata uang negara lainnya, dimana nilai tukar suatu negara terhadap mata uang lainnya merupakan indikator penting yang dipertimbangkan di dalam pasar modal. Indonesia menganut ekonomi global dengan bekerjasama baik impor maupun ekspor dengan Amerika Serikat. Perusahaan asing banyak yang beroperasi di Indonesia dan investor dalam negeri juga banyak yang melakukan investasi di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, hal ini disebabkan selama tiga tahun terakhir nilai tukar rupiah terhadap Dollar mengalami kenaikan yang menyebabkan biaya produksi semakin naik berpengaruh

dengan menurunnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menjadi perhatian khusus bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada saham. Umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan transaksi-transaksi bisnis menggunakan US Dollar dari segi pembelian bahan baku dari luar negeri, utang luar negeri, dan lainnya. Maka jika nilai tukar rupiah terdepresiasi maka dapat merugikan perusahaan serta mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dana pada saham di perusahaan, apabila perusahaan mengalami penurunan laba atau kerugian dapat menyebabkan harga saham pada perusahaan akan menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Suku bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memiliki beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor yang ingin berinvestasi dapat meneliti terlebih dahulu terkait faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan.

2. Bagi pemerintah dapat menjaga stabilitas perekonomian agar perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga harga saham dapat meningkat dan membawa investor maupun calon investor untuk berinvestasi pada pasar modal.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian terkait Indeks Harga Saham Gabungan dengan dapat menggunakan variabel lainnya untuk mengukur pengaruhnya terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Aditya dan Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 2.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2018. Meta Data. Diakses tanggal 18 februari 2021 melalui <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi. Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Ekananda Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Gujarati, Domanar & Dawn C. Porter. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Halim, Abdul. 2015. *Auditing*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPDE– UGM
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kristinae, Vivy. 2015. Pengaruh Kurs Rupiah dan Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 1, No. 2.
- Mankiw, N. G. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Maslikha, Henik., Zarah P., dan Aryo Prakoso. 2017. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal E-SOSPOL*. Vol. 4, No. 1.
- Mulya, Ningsih dan Ikaputera Waspada. 2018. Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajerial*. Vol. 3, No.

- Munawaroh, Hidayatul dan Ragil siti H. 2019. Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 72, No. 1.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*: Jakarta: SalembaMedika.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pratam, Ronald dan Hendry Cahyono. 2015. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 2.
- Rezeki, Ardelia dan Saparila worokinasih. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 60, No. 2.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business*. Edisi Ketujuh. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2014. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Penerbit: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sunardi, Nardi dan Nurmillah Laila. 2017. Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Sekuritas*. Vol. 1, No. 2.
- Suwandy, Tommy. 2014. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukra, BI Rate, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Straits Times terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 23, No. 1.
- Tandelilin, Aduardus. 2014. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Yunita dan Robiyanto. 2014. The Influence of Inflation Rate, BI Rate, and Exchange rate Changes the Financial Sector Stock Prices. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Vol. 20, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data IHSG, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah 2019-2021

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bulanan	Tahunan		
	2019	2020	2021
Januari	6,53	5,94	5,86
Februari	6,44	5,45	6,24
Maret	6,47	4,54	5,99
April	6,46	4,72	6,00
Mei	6,21	4,75	5,95
Juni	6,36	4,91	5,99
Juli	6,39	5,15	6,07
Agustus	6,33	5,24	6,15
September	6,17	4,87	6,29
Oktober	6,23	5,13	6,59
November	6,01	5,61	6,01
Desember	6,30	5,98	6,58

Inflasi

Bulanan	Tahunan		
	2019	2020	2021
Januari	2,82	2,68	1,55
Februari	2,57	2,98	1,38
Maret	2,48	2,96	1,37
April	2,83	2,67	1,42
Mei	3,32	2,19	1,68
Juni	3,28	1,96	1,33
Juli	3,32	1,54	1,52
Agustus	3,49	1,32	1,59
September	3,39	1,42	1,6
Oktober	3,13	1,44	1,66
November	3	1,59	1,75
Desember	2,72	1,68	1,87

Suku Bunga

Bulanan	Tahunan		
	2019	2020	2021
Januari	6	5	3,75
Februari	6	4,75	3,5
Maret	6	4,5	3,5
April	6	4,5	3,5
Mei	6	4,5	3,5
Juni	6	4,25	3,5
Juli	5,75	4	3,5
Agustus	5,5	4	3,5
September	5,25	4	3,5
Oktober	5	4	3,5
November	5	3,75	3,5
Desember	5	3,75	3,5

Nilai Tukar Rupiah

Bulanan	Tahunan		
	2019	2020	2021
Januari	Rp 14.072,00	Rp 13.662,00	Rp 14.084,00
Februari	Rp 14.062,00	Rp 14.234,00	Rp 14.229,00
Maret	Rp 14.244,00	Rp 16.367,00	Rp 14.572,00
April	Rp 14.215,00	Rp 15.157,00	Rp 14.453,00
Mei	Rp 14.385,00	Rp 14.733,00	Rp 14.292,00
Juni	Rp 14.141,00	Rp 14.302,00	Rp 14.542,00
Juli	Rp 14.026,00	Rp 14.653,00	Rp 14.462,00
Agustus	Rp 14.237,00	Rp 14.554,00	Rp 14.306,00
September	Rp 14.174,00	Rp 14.918,00	Rp 14.321,00
Oktober	Rp 14.008,00	Rp 14.690,00	Rp 14.171,00
November	Rp 14.102,00	Rp 14.128,00	Rp 14.320,00
Desember	Rp 13.901,00	Rp 14.105,00	Rp 14.278,00

Lampiran 2: Output Pengolahan Data SPSS

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
IHSG (Y)	5.8859	.59156	36
Inflasi (X_1)	2.2083	.74595	36
Suku Bunga (X_2)	4.4653	.94709	36
Nilai Tukar Rupiah (X_3)	14363.8889	448.22487	36

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.464	.43297

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.249	3	2.083	11.112	.000 ^b
	Residual	5.999	32	.187		
	Total	12.248	35			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga

Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.586	2.555		7.276	.000
	Inflasi (X ₁)	.082	.194	.104	.424	.674
	Suku Bunga (X ₂)	.018	.156	.029	.117	.907
	Nilai Tukar Rupiah (X ₃)	-.001	.000	-.684	-5.344	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.586	2.555		7.276	.000		
	Inflasi (X ₁)	.082	.194	.104	.424	.674	.255	3.916
	Suku Bunga (X ₂)	.018	.156	.029	.117	.907	.247	4.053
	Nilai Tukar Rupiah (X ₃)	-.001	.000	-.684	-5.344	.000	.935	1.070

a. Dependent Variable: IHSG